Ghancaran
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
P-ISSN 2714-8955 | E-ISSN 2715-9132
https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/ghancaran/index
https://doi.org/10.19105/ghancaran.v20i2.26283
OPEN ACCESS

RESEARCH ARTICLE

Representasi kehidupan masyarakat pesisir Madura dalam buku puisi Rokat Perahu Mawar karya Shohifur Ridho Ilahi: Kajian ekokritik

Hayyul Mubarok[1]*, Ummu Kulsum[2]

[1,2]STAI Al-Hamidiyah Bangkalan, Bangkalan, Indonesia

***Corresponding Author**
hayyulmubarok97@gmail.com

ABSTRACT
This study examines the representation of the lives of Madura's coastal communities in the poetry collection *Rokat Perahu Mawar* by Shohifur Ridho Ilahi through the lens of ecocriticism. The method employed is descriptive qualitative research, involving the collection, categorisation, description and analysis of data in the form of lines of verse relating to the lives of Madura's coastal communities. The findings of this study include: (1) the representation of the lives of the coastal communities of Madura from an environmental perspective encompasses the sea as a living space and a source of livelihood, the courage to risk one's life at sea, the beach as a space of beauty and tourism, and the coastal communities as salt producers whose livelihoods depend on natural conditions; (2) The life of the coastal communities of Madura from a cultural perspective is reflected through the 'rokat' tradition, which relates to the community's connection with the sea, prayers and hopes for safety, as well as respect and prayers for deceased ancestors. Thus, the poetry collection *Rokat Perahu Mawar* is not merely the author's poetic expression of coastal community life, but also depicts the relationship between humans and the natural environment, as well as the cultural sustainability of Madura's coastal communities.

Keywords: Representation; Madura coastal communities; poetry; ecocriticism

ARTICLE HISTORY
Received: September 30, 2026
Accepted: October 28, 2026
Published: November 15, 2026

LICENSE
Copyright © 2026 The Author(s). This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) License.
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/.

How to Cite This Article
Mubarok, Hayyul & Ummu Kulsum. (2026). Representasi kehidupan masyarakat pesisir Madura dalam buku puisi Rokat Perahu Mawar karya Shohifur Ridho Ilahi: Kajian ekokritik. *Ghâncaran: Journal of Indonesian Language and Literature Education*, Special Edition Lalongét VII. 781-800.
https://doi.org/10.19105/ghancaran/v20i2.26351

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang kehidupan sosial, ekonomi, dan budayanya terbentuk melalui interaksi dinamis dengan lingkungan alam di sekitarnya. Laut, pantai, dan sumber daya pesisir tidak hanya berfungsi sebagai ruang pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi bagian yang memengaruhi pembentukan pola pekerjaan, aktivitas keseharian, hubungan sosial, serta praktik kebudayaan masyarakat. Kistanto (2019) menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial budaya yang berkaitan erat dengan aktivitas pemanfaatan sumber daya laut. Dalam konteks tersebut, lingkungan pesisir tidak dapat dipandang semata-mata sebagai latar geografis kehidupan manusia, melainkan sebagai unsur yang turut membentuk hubungan sosial dan kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kehidupan masyarakat pesisir memerlukan perspektif yang tidak hanya memperhatikan aktivitas manusia dalam memanfaatkan lingkungan, tetapi juga mengkaji bagaimana hubungan tersebut direpresentasikan, dimaknai, dan diartikulasikan melalui ekspresi kebudayaan.

Kehidupan masyarakat pesisir Madura memiliki karakteristik yang terbentuk melalui keterkaitan antara kondisi geografis dan kebudayaan masyarakatnya. Laut tidak hanya menjadi ruang untuk menjalankan aktivitas ekonomi, seperti menangkap ikan dan memperoleh penghasilan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk pengalaman, pengetahuan, dan kebiasaan masyarakat secara turun-temurun. Dewi dan Kartika (2018) berpendapat bahwa aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan laut turut membentuk pengetahuan dan kebiasaan dalam kehidupan sosial budaya. Hubungan yang berlangsung secara berkelanjutan tersebut menjadikan laut sebagai bagian dari pengalaman kolektif masyarakat pesisir Madura, yang tercermin dalam cara mereka memahami lingkungan, menjalankan tradisi, serta mempertahankan nilai-nilai kebudayaan. Dengan demikian, laut memiliki kedudukan yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Keterikatan masyarakat pesisir dengan lingkungan alam menjadikan perubahan kondisi ekologis berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan mereka. Perubahan kondisi laut, misalnya, dapat memengaruhi ketersediaan sumber daya perikanan, pola pekerjaan, serta aktivitas ekonomi masyarakat yang menggantungkan penghidupannya pada hasil laut (Paulangan dkk., 2025). Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa manusia dan lingkungan merupakan dua unsur yang saling berhubungan dalam membentuk keberlangsungan kehidupan masyarakat pesisir. Pemanfaatan sumber daya alam memang menjadi bagian dari upaya manusia memenuhi kebutuhan hidup, tetapi pada saat yang sama, kondisi

lingkungan turut menentukan ruang gerak dan keberlanjutan aktivitas tersebut. Hubungan timbal balik ini memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat pesisir tidak dapat dilepaskan dari dinamika ekologis yang melingkupinya.

Persoalan lingkungan dalam kehidupan masyarakat pesisir semakin penting untuk diperhatikan karena pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terkendali dapat memengaruhi keberlanjutan ekosistem. Pencemaran, kerusakan wilayah pantai, perubahan kondisi laut, dan berkurangnya sumber daya dapat memberikan dampak terhadap masyarakat yang bergantung pada lingkungan tersebut (Raihan & Oktavianus. 2023). Persoalan ekologis pada akhirnya tidak hanya menjadi masalah alam, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Keadaan tersebut membuka ruang untuk melihat persoalan lingkungan melalui berbagai bentuk representasi, termasuk melalui karya sastra.

Sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia karena karya sastra dapat lahir dari pengalaman, pengamatan, dan kepekaan pengarang terhadap lingkungan di sekitarnya. Realitas sosial dan lingkungan dapat diolah menjadi pengalaman estetik melalui penggunaan bahasa, simbol, citraan, maupun penggambaran suasana (Triwulan, dkk, 2023). Dalam konteks tersebut, karya sastra dapat menjadi ruang untuk merekam cara manusia menjalani kehidupan dan berhadapan dengan lingkungan. Sastra tidak hanya berkaitan dengan persoalan keindahan bahasa, tetapi juga dapat menghadirkan gambaran mengenai hubungan manusia dengan dunia tempat mereka hidup.

Puisi memiliki kemampuan khusus dalam menghadirkan hubungan tersebut karena penyair dapat memadatkan pengalaman melalui kata-kata yang bersifat simbolis dan imajinatif (Yanti, 2025). Unsur alam seperti laut, pantai, ombak, angin, perahu, ikan, dan berbagai unsur lainnya dapat memperoleh makna yang lebih luas ketika ditempatkan dalam struktur puisi. Salah satu karya yang memiliki potensi untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah buku puisi *Rokat Perahu Mawar* karya Shohifur Ridho Ilahi. Karya ini memiliki kedekatan dengan dunia masyarakat pesisir Madura dan menghadirkan berbagai gambaran yang berkaitan dengan laut serta kehidupan masyarakat di sekitarnya. Kehadiran unsur pesisir dalam karya tersebut menarik untuk diteliti karena laut dan kehidupan masyarakat tidak ditempatkan sebagai dua hal yang berdiri sendiri. Keduanya dapat dibaca sebagai bagian yang saling berhubungan dalam membangun gambaran kehidupan yang dihadirkan oleh penyair.

Judul *Rokat Perahu Mawar* sendiri memiliki kedekatan dengan dunia budaya masyarakat pesisir. Istilah *rokat* berkaitan dengan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat Madura, sedangkan perahu memiliki hubungan erat dengan aktivitas masyarakat yang menjadikan laut sebagai salah satu ruang kehidupannya. Pertemuan antara unsur budaya dan unsur lingkungan tersebut memberikan kemungkinan pembacaan yang lebih luas terhadap karya. Hartati & Karim (2024) menyatakan puisi tidak hanya dapat dilihat sebagai gambaran kehidupan masyarakat, tetapi juga sebagai representasi cara manusia memberikan makna terhadap lingkungan yang berada di sekitarnya.

Lingkungan pesisir dapat membentuk kebiasaan dan pengetahuan yang khas dalam kehidupan masyarakat (Rohimah & Hermanto, 2023). Masyarakat yang hidup berdampingan dengan laut memiliki pengalaman dalam membaca keadaan alam, menyesuaikan aktivitas dengan kondisi lingkungan, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Pengetahuan semacam itu dapat menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat. Darman (2017) menyatakan apabila pengalaman direpresentasikan dalam puisi, teks sastra dapat menjadi ruang yang memperlihatkan bagaimana masyarakat memandang, memahami, dan memperlakukan lingkungan alam.

Untuk membaca hubungan tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan kajian ekokritik. Ekokritik memberikan perhatian terhadap hubungan antara karya sastra dan lingkungan serta cara teks menggambarkan posisi manusia di tengah alam (Khomisah, 2020). Melalui perspektif ini, alam tidak diperlakukan hanya sebagai latar yang mengiringi cerita atau pengalaman manusia. Lingkungan dapat ditempatkan sebagai bagian penting yang memiliki hubungan dengan kehidupan, tindakan, kebutuhan, dan cara berpikir manusia. Pendekatan tersebut sesuai untuk mengkaji karya sastra yang memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan pesisir.

Penggunaan ekokritik dalam penelitian ini memungkinkan kehidupan masyarakat pesisir Madura dibaca melalui hubungan ekologis yang terdapat dalam teks. Hubungan tersebut dapat berupa ketergantungan masyarakat terhadap laut, pemanfaatan sumber daya alam, penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan, serta bentuk penghargaan masyarakat terhadap alam. Selain itu, apabila ditemukan gambaran mengenai perubahan atau kerusakan lingkungan, hal tersebut juga dapat menjadi bagian dari analisis. Dengan cara demikian, penelitian dapat memperlihatkan kompleksitas hubungan manusia dengan lingkungan sebagaimana direpresentasikan dalam karya.

Aspek budaya juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pesisir. Tradisi dan kebiasaan yang berkaitan dengan laut dapat

memperlihatkan cara masyarakat memberikan makna terhadap lingkungan (Uraini & Asriandhini, 2023). Dalam konteks *Rokat Perahu Mawar*, hubungan antara masyarakat, perahu, laut, dan tradisi menjadi bagian yang menarik untuk ditelusuri karena unsur-unsur tersebut dapat memperlihatkan keterkaitan antara lingkungan alam dan kehidupan budaya. Perspektif ekokritik dapat digunakan untuk membaca keterkaitan tersebut dengan menempatkan lingkungan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, bukan sekadar sebagai latar budaya.

Penelitian ini menjadi penting karena kehidupan masyarakat pesisir Madura akan dikaji melalui dua fokus, pertama representasi kehidupan masyarakat pesisir madura dengan lingkungan, kedua, representasi kehidupan masyarakat pesisir madura dengan budaya. Melalui hal tersebut, karya sastra dapat memberikan pemahaman mengenai cara lingkungan hadir dalam pengalaman masyarakat. Melalui puisi, kehidupan pesisir dapat dilihat dari sisi yang tidak selalu tampak dalam data sosial atau dokumentasi kehidupan sehari-hari. Bahasa puitis dapat menghadirkan pengalaman masyarakat secara simbolis, emosional, dan reflektif.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna dan gambaran kehidupan masyarakat pesisir Madura yang terdapat dalam buku puisi *Rokat Perahu Mawar* karya Shohifur Ridho Ilahi. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui data yang bersifat deskriptif, seperti kata-kata, narasi, dokumen, maupun teks (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini menitikberatkan pada proses memahami makna, pengalaman, pandangan, serta konteks suatu fenomena secara alamiah, bukan pada pengukuran melalui angka atau analisis statistik. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi, menguraikan, dan menafsirkan data yang terdapat dalam teks puisi dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, larik, dan bait dalam buku puisi *Rokat Perahu Mawar* yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat pesisir Madura. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pustaka dengan cara membaca keseluruhan puisi secara cermat dan berulang untuk menemukan bagian-bagian teks yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah data ditemukan, peneliti mencatat dan mengelompokkan data berdasarkan keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat pesisir.

Proses tersebut dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat digunakan untuk menjelaskan bentuk representasi kehidupan masyarakat pesisir yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mencatat kata, frasa, larik, dan bait yang menggambarkan kehidupan masyarakat pesisir Madura dalam aspek lingkungan dan tradisi. Kedua, data yang telah ditemukan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan makna. Ketiga, data dianalisis dan ditafsirkan dengan memperhatikan konteks teks serta fokus pembahasan. Keempat, hasil analisis disusun dalam bentuk uraian deskriptif untuk memperoleh pemahaman mengenai aspek-aspek yang direpresentasikan dalam buku puisi *Rokat Perahu Mawar*. Tahap terakhir dilakukan dengan merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap keseluruhan data yang telah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan kajian ekokritik terhadap representasi kehidupan masyarakat pesisir Madura dalam buku puisi *Rokat Perahu Mawar* karya Shohifur Ridho Ilahi mengidentifikasi dua aspek utama yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesisir. Pertama, aspek lingkungan yang direpresentasikan melalui gambaran laut, pantai, perahu, ombak, angin, hasil laut, serta aktivitas masyarakat yang bergantung pada sumber daya pesisir. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan alam tidak hanya berfungsi sebagai latar kehidupan, tetapi juga memiliki keterkaitan langsung dengan keberlangsungan penghidupan dan pengalaman masyarakat pesisir. Laut, misalnya, digambarkan sebagai ruang untuk mencari nafkah sekaligus bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang membentuk hubungan manusia dengan lingkungan alam.

Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekokritik sastra dengan memperluas pemahaman bahwa representasi lingkungan dalam puisi tidak hanya berkaitan dengan keindahan alam, kerusakan ekologis, atau persoalan konservasi, tetapi juga mencakup ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan sebagai ruang penghidupan. Dalam konteks tersebut, penelitian ini memperkaya penerapan perspektif ekokritik melalui pembacaan terhadap pengalaman ekologis masyarakat pesisir Madura yang dihadirkan dalam bentuk ekspresi puitik. Hal tersebut sebagaimana apa yang disampaikan oleh Juanda (2025), puisi dapat dipahami sebagai medium representasi hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan yang mencakup dimensi ekologis sekaligus pengalaman kehidupan masyarakat.

Kedua, representasi kehidupan masyarakat pesisir madura dari aspek budaya tercermin melalui kebiasaan, aktivitas, tradisi, nilai, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan pesisir. Kehidupan masyarakat dalam puisi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan laut, tetapi juga dengan kebudayaan yang tumbuh dari pengalaman hidup masyarakat di lingkungan pesisir. Imron & Wahyono. (2025) mengemukakan tradisi dan kebiasaan yang berkaitan dengan laut dan kehidupan masyarakat menjadi bagian dari cara masyarakat memaknai lingkungan di sekitarnya. Nurcholis (2024) juga menyatakan dalam perspektif ekokritik, aspek social budaya tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari hubungan manusia dengan alam karena kebudayaan masyarakat pesisir berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan lingkungan tempat mereka hidup.

Representasi Kehidupan Masyarakat Pesisir Madura dari Aspek Lingkungan

Representasi kehidupan masyarakat pesisir Madura dari aspek lingkungan dalam buku puisi *Rokat Perahu Mawar* karya Shohifur Ridho Ilahi memperlihatkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan alam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Laut, pantai, perahu, ombak, angin, dan berbagai sumber daya laut tidak hanya hadir sebagai gambaran geografis, tetapi menjadi bagian yang membentuk kehidupan masyarakat pesisir. Turukay, dkk. (2024) menyatakan ingkungan alam menjadi ruang tempat masyarakat bekerja, mencari penghidupan, dan menjalankan berbagai aktivitas kehidupan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan masyarakat pesisir memiliki hubungan yang erat dengan keadaan alam di sekitarnya.

Kedekatan masyarakat dengan lingkungan juga tercermin melalui ketergantungan terhadap laut sebagai sumber kehidupan. Aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan melaut dan pemanfaatan hasil laut memperlihatkan bahwa alam memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup. Susilowati, dkk. (2022) menyatakan dalam perspektif ekokritik, hubungan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk interaksi antara manusia dan lingkungan yang berlangsung secara terus-menerus. Masyarakat tidak hanya memanfaatkan alam, tetapi juga harus menyesuaikan kehidupannya dengan kondisi laut, seperti perubahan cuaca, angin, ombak, dan keadaan perairan. Dengan demikian, lingkungan pesisir menjadi bagian yang turut menentukan pola kehidupan dan pengalaman masyarakat Madura.

Adapun aspek lingkungan masyarakat pesisir yang pertama adalah mata pencaharian masyarakat peisisir Madura bergantung pada laut. Laut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pesisir Madura karena menjadi bagian penting dari lingkungan

tempat masyarakat menjalankan berbagai aktivitas kehidupannya. Kedekatan masyarakat dengan laut tidak hanya berkaitan dengan kondisi geografis, tetapi juga berhubungan dengan sumber penghidupan, aktivitas sehari-hari, serta pengalaman masyarakat dalam menghadapi berbagai kondisi alam. Laut menjadi ruang yang mempertemukan masyarakat dengan sumber daya alam sekaligus menjadi bagian dari kehidupan yang terus memengaruhi cara mereka menjalani kehidupan sebagai masyarakat pesisir.

Dalam perspektif ekokritik, laut dipahami bukan sekadar latar tempat berlangsungnya kehidupan masyarakat, melainkan sebagai unsur alam yang memiliki hubungan erat dengan keberadaan manusia (Alam, 2021). Kedekatan yang berlangsung terus-menerus dengan laut melahirkan pola kehidupan yang khas, termasuk cara masyarakat memahami alam, menghadapi perubahan kondisi lingkungan, dan mempertahankan keberlangsungan hidup. Oleh sebab itu, laut dalam buku puisi *Rokat Perahu Mawar* dapat dikaji sebagai representasi lingkungan alam yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat pesisir Madura. Gambaran mengenai hubungan tersebut dapat dilihat dalam kutipan puisi yang berjdul *Penggir Sereng: Dua Pantai Di Tanduk Majang* berikut.

> "di laut itu. di laut pasongsongan itu tiba-tiba ada yang hadir, tiba-tiba ada yang lahir.- *apa yang lebih mengalir ketimbang doa-doa ibumu."* (Shohifur Ridhi Ilahi, 2013, hlm. 3, Bait 2)

Dalam kutipan puisi *Penggir Sereng: Dua Pantai di Tanduk Majang*, laut direpresentasikan sebagai ruang yang memiliki kedekatan erat dengan kehidupan masyarakat pesisir Madura. Larik *"di laut itu. di laut Pasongsongan itu tiba-tiba ada yang hadir, tiba-tiba ada yang lahir"* menempatkan laut bukan sekadar sebagai bentang alam, tetapi sebagai bagian dari ruang kehidupan masyarakat. Penyebutan laut Pasongsongan secara khusus memperlihatkan kedekatan penyair dengan lingkungan pesisir sebagai ruang yang menyimpan berbagai pengalaman kehidupan masyarakat. Laut menjadi ruang tempat masyarakat menjalankan aktivitas, terutama bagi mereka yang menggantungkan penghidupan pada hasil laut melalui kegiatan melaut dan mencari ikan.

Keterkaitan manusia dengan laut semakin kuat melalui larik *"apa yang lebih mengalir ketimbang doa-doa ibumu"*. Larik tersebut dapat dimaknai sebagai gambaran seorang ibu yang senantiasa mendoakan anaknya ketika sedang berlayar mencari ikan. Aktivitas melaut membawa masyarakat berhadapan langsung dengan kondisi alam yang tidak selalu dapat dipastikan, seperti ombak, angin, cuaca, dan luasnya perairan. Dalam keadaan demikian, doa seorang ibu menjadi bagian dari pengalaman kehidupan masyarakat pesisir, terutama

sebagai ungkapan harapan agar anak yang pergi melaut diberikan keselamatan dan dapat kembali ke daratan dengan selamat. Kata *mengalir* dalam larik tersebut sekaligus membangun hubungan simbolik antara doa ibu dan laut yang terus bergerak, sehingga pengalaman manusia dan karakteristik alam dipertautkan dalam satu gambaran puitik.

Dalam perspektif ekokritik, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa laut memiliki pengaruh langsung terhadap kehidupan emosional dan sosial masyarakat pesisir. Cahyo & Indarti (2024) menyatakan laut menjadi sumber penghidupan, tetapi pada saat yang sama juga menjadi ruang yang menghadirkan ketidakpastian dan risiko bagi masyarakat yang beraktivitas di dalamnya. Kondisi tersebut membentuk pengalaman keluarga nelayan, salah satunya melalui kecemasan dan harapan seorang ibu ketika anaknya sedang berlayar. Dengan demikian, laut dalam puisi buku puisi *Rokat Perahu Mawar* tidak hanya direpresentasikan sebagai lingkungan alam, tetapi sebagai ruang kehidupan yang membentuk hubungan manusia dengan alam sekaligus memengaruhi pengalaman sosial dan batin masyarakat pesisir Madura.

Aspek lingkungan masyarakat pesisir yang kedua adalah berani menghadapi ancaman keselamatan. Kehidupan masyarakat pesisir Madura memiliki keterkaitan erat dengan laut karena sebagian masyarakat menjadikannya sebagai ruang untuk mencari sumber penghidupan. Sebagaiaman apa yang disampaiakna Nugroho, dkk. (2024, aktivitas melaut tidak selalu berlangsung dalam keadaan yang aman karena masyarakat harus berhadapan dengan berbagai kondisi alam, seperti gelombang, angin, arus, dan perubahan cuaca. Keadaan tersebut membuat aktivitas mencari ikan memiliki risiko terhadap keselamatan jiwa. Laut dalam kehidupan masyarakat pesisir tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga menjadi ruang yang menuntut keberanian dan kesiapan dalam menghadapi berbagai kemungkinan alam.

Dalam perspektif ekokritik, tindakan mempertaruhkan nyawa di atas laut memperlihatkan hubungan manusia dengan alam yang bersifat kompleks. Masyarakat membutuhkan laut untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi pada saat yang sama harus menghadapi kekuatan alam yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan (Dewi., 2015). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketergantungan manusia terhadap lingkungan sekaligus keterbatasan manusia dalam menguasai alam. Kehidupan masyarakat pesisir akhirnya dibentuk oleh kemampuan untuk membaca kondisi laut, menyesuaikan diri dengan perubahan alam, serta mengambil risiko demi mempertahankan keberlangsungan hidup. Keberadaan manusia di atas laut dalam puisi dapat dimaknai sebagai gambaran hubungan

yang erat sekaligus penuh risiko antara manusia dan lingkungan alam.

Representasi mempertaruhkan nyawa di atas laut juga memperlihatkan sisi lain kehidupan masyarakat pesisir Madura yang tidak selalu tampak dari aktivitas ekonomi semata. Di balik kegiatan mencari ikan terdapat keberanian, kecemasan, harapan, dan pengorbanan karena keselamatan menjadi sesuatu yang terus dipertaruhkan ketika masyarakat berhadapan langsung dengan alam. Dalam konteks ini, laut menjadi ruang yang menentukan keberlangsungan hidup sekaligus menguji kemampuan manusia dalam beradaptasi terhadap kondisi lingkungan. Gambaran mengenai masyarakat yang mempertaruhkan nyawa di atas laut tersebut dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut yang berjudul *Pasongsongan* berikut:

> Kembara! Laut paling membara. engkau paling tak terkatakan dan tak mampu dikatakan. sungai hijau merobek belantara. aku mencari jalan ke utara tempat di mana kepala dilelapka-dipulaskan dengan kain kafan putih awan, langit pasongsongan.
> (Shohifur Ridhi Ilahi, 2013, hlm. 5, Bait 3).

Kutipan puisi *Pasongsongan* merepresentasikan laut sebagai ruang yang memiliki kekuatan dan tantangan besar bagi kehidupan masyarakat pesisir Madura. Larik *"Kembara! Laut paling membara. engkau paling tak terkatakan dan tak mampu dikatakan"* menggambarkan laut sebagai ruang yang penuh dengan kekuatan dan ketidakpastian. Penggunaan ungkapan *"paling membara"* memberikan kesan bahwa laut bukan ruang yang tenang, melainkan lingkungan alam yang memiliki daya dan kondisi yang sulit sepenuhnya dipahami manusia. Dalam kehidupan masyarakat pesisir, keadaan tersebut berkaitan dengan aktivitas melaut yang mengharuskan seseorang berhadapan langsung dengan kekuatan alam. Laut menjadi ruang tempat manusia mencari penghidupan, tetapi sekaligus menghadirkan risiko yang dapat mengancam keselamatan.

Representasi risiko tersebut semakin kuat melalui larik *"aku mencari jalan ke utara tempat di mana kepala dilelapka-dipulaskan dengan kain kafan putih awan"*. Penggambaran *"kain kafan putih"* menghadirkan simbol kematian yang memperlihatkan adanya kemungkinan kehilangan nyawa dalam perjalanan di tengah laut. Larik tersebut dapat dikaitkan dengan kehidupan masyarakat pesisir yang harus mempertaruhkan keselamatan ketika berlayar untuk mencari ikan. Dalam perspektif ekokritik, gambaran ini memperlihatkan posisi manusia yang berhadapan dengan kekuatan lingkungan alam yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Laut menjadi ruang yang menyediakan sumber penghidupan, tetapi pada waktu yang sama dapat menjadi ruang yang mengandung bahaya. Relasi tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat pesisir terbentuk melalui

proses adaptasi terhadap alam sekaligus kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kekuatan lingkungan.

Kata *Pasongsongan* tidak hanya menggambarkan perjalanan seseorang di laut, tetapi juga merepresentasikan pengalaman masyarakat pesisir yang harus menghadapi risiko alam demi mempertahankan kehidupan. Laut menjadi ruang ekologis yang memiliki dua sisi sebagai sumber penghidupan dan sebagai lingkungan yang dapat mengancam keselamatan manusia. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan masyarakat pesisir tidak dapat dilepaskan dari kondisi alam yang mengelilinginya. Melalui perspektif ekokritik, representasi mempertaruhkan nyawa di atas laut dalam puisi tersebut memperlihatkan hubungan manusia dan alam yang bersifat saling berkaitan, tetapi sekaligus memperlihatkan keterbatasan manusia ketika berhadapan dengan kekuatan laut.

Aspek lingkungan masyarakat pesisir yang ketiga adalah pantai sebagai keindahan alam. Pantai tidak hanya menjadi bagian dari lingkungan tempat masyarakat pesisir menjalani kehidupan, tetapi juga memiliki daya tarik karena keindahan alam yang dimilikinya. Keindahan pantai dapat hadir melalui hamparan pasir, laut yang membentang, angin, ombak, serta suasana pesisir yang memberikan pengalaman tersendiri bagi masyarakat maupun pengunjung. Dalam konteks ini, pantai dapat dimanfaatkan sebagai ruang wisata yang memiliki nilai sosial dan ekonomi bagi masyarakat pesisir. Kehadiran wisata pantai membuka ruang interaksi antara masyarakat, lingkungan alam, dan pengunjung yang datang untuk menikmati keindahan pesisir.

Dalam perspektif ekokritik, keindahan pantai tidak hanya dilihat sebagai objek untuk dinikmati, tetapi juga sebagai bagian dari lingkungan alam yang memiliki nilai dan perlu dijaga keberlangsungannya (Susilowati, dkk., 2022). Penggambaran pantai sebagai tempat wisata memperlihatkan adanya hubungan antara manusia dan alam melalui aktivitas menikmati, memanfaatkan, sekaligus mengenali keindahan lingkungan pesisir. Pantai menjadi ruang yang mempertemukan nilai ekologis dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam buku puisi *Rokat Perahu Mawar*, penggambaran pantai sebagai ruang keindahan dan wisata dapat menjadi bagian dari representasi kehidupan masyarakat pesisir Madura yang memiliki kedekatan dengan lingkungan alam. Pantai tidak hanya hadir sebagai pemandangan, tetapi dapat menjadi ruang yang memberikan pengalaman estetis, rekreatif, dan sosial. Gambaran mengenai pantai sebagai keindahan alam tersebut dapat dilihat dalam kutipan puisi yang berjudul *Slopeng* berikut.

slopeng. gurun kenangan. engkau bisa menghadirkan tenda di bawah

> pepohon nyiur bila matahari pulang pada malam, seperti aku pulang pada rahim. maka carilah pelepahnya untuk kaubakar sebajang malam-*hangatkan tubuhmu. nikmati debur ombak yang kaupahami sebagai gemuruh sajak.*
> (Shohifur Ridhi Ilahi, 2013, hlm. 23, Bait 1).

Kutipan puisi *Slopeng* merepresentasikan pantai sebagai ruang alam yang memiliki keindahan dan daya tarik bagi manusia. Hal tersebut tampak pada larik *"engkau bisa menghadirkan tenda di bawah pepohon nyiur"*. Penggambaran tenda di bawah pepohonan nyiur menghadirkan suasana pantai sebagai tempat untuk beristirahat dan menikmati lingkungan alam. Keberadaan pepohonan nyiur, suasana pantai, dan tempat untuk mendirikan tenda memperlihatkan bahwa kawasan Slopeng tidak hanya dipandang sebagai lingkungan pesisir, tetapi juga sebagai ruang yang memberikan kenyamanan dan pengalaman rekreatif. Dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir, keindahan alam tersebut memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai ruang wisata yang mempertemukan manusia dengan lingkungan pantai.

Keindahan pantai semakin terasa melalui larik *"nikmati debur ombak yang kaupahami sebagai gemuruh sajak."* Debur ombak tidak hanya digambarkan sebagai gejala alam, tetapi dihadirkan sebagai sesuatu yang dapat dinikmati dan dimaknai secara estetis. Ombak menjadi bagian dari pengalaman manusia ketika berada di lingkungan pantai, sehingga suara alam tidak diposisikan sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan manusia. Dalam perspektif ekokritik, penggambaran tersebut memperlihatkan adanya hubungan manusia dengan alam melalui pengalaman menikmati dan menghayati unsur-unsur lingkungan. Pantai menjadi ruang ekologis yang memberikan pengalaman keindahan melalui suara ombak, pepohonan, suasana, dan kondisi alam yang menyertainya.

Selain sebagai ruang rekreatif, penggambaran Slopeng dalam puisi juga memperlihatkan bahwa keindahan alam memiliki nilai yang melampaui fungsi ekonomis. Ungkapan *"gemuruh sajak"* memperlihatkan bagaimana suara ombak dipahami melalui pengalaman estetis penyair. Alam tidak sekadar menjadi objek yang dilihat, tetapi mampu membangun pengalaman batin dan menghasilkan pemaknaan tertentu bagi manusia. Dengan demikian, pantai Slopeng dalam *Rokat Perahu Mawar* direpresentasikan sebagai lingkungan alam yang memiliki keindahan, memberikan ruang rekreasi, serta membangun hubungan estetis antara manusia dan alam.

Aspek yang keempat adalah masyarakat pesisir Madura sebagai penghasil garam. Produksi garam menjadi salah satu bentuk mata pencaharian yang berkembang di wilayah pesisir Madura karena masyarakat memanfaatkan kondisi lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Air laut, panas matahari, angin, dan lahan pesisir menjadi

unsur yang mendukung proses pengolahan garam. Dalam kehidupan masyarakat pesisir, kegiatan menghasilkan garam tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas ekonomi yang diwariskan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan pesisir memiliki peranan penting dalam membentuk pola mata pencaharian masyarakat.

Dalam perspektif ekokritik, masyarakat sebagai penghasil garam memperlihatkan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan alam. Masyarakat memanfaatkan air laut sebagai bahan utama produksi, kemudian mengandalkan panas matahari dan kondisi alam untuk menghasilkan garam. Proses tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan pekerjaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Masyarakat tidak sepenuhnya mengendalikan alam, tetapi harus menyesuaikan aktivitas produksi dengan kondisi cuaca, intensitas matahari, angin, dan ketersediaan air laut.

Dalam buku puisi *Rokat Perahu Mawar*, representasi masyarakat sebagai penghasil garam dapat dikaji untuk melihat bagaimana pekerjaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pesisir Madura. Garam tidak hanya hadir sebagai hasil produksi, tetapi berkaitan dengan tenaga, aktivitas, dan pengalaman masyarakat yang menggantungkan penghidupan pada lingkungan pesisir. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa alam menyediakan sumber daya yang kemudian diolah oleh masyarakat menjadi sumber ekonomi. Gambaran mengenai masyarakat pesisir sebagai penghasil garam tersebut dapat dilihat dalam kutipan puisi yang berjudul Surat Garam 1 berikut.

> ada garam di mata kami. asinnya asinnya mengukir garis pantai pada lubuk.
> kami utus gerimis dan kami *diamkan* matahari di atas ubun-ubun. diam-diam
> warna yang kita sepakati muncul dari balik awan.
> (Shohifur Ridhi Ilahi, 2013, hlm. 13, Bait 1).

Kutipan puisi *Surat Garam 1* merepresentasikan masyarakat pesisir sebagai kelompok yang memiliki kedekatan erat dengan garam dan lingkungan tempat mereka bekerja. Hal tersebut terlihat pada larik *"ada garam di mata kami"*. Ungkapan tersebut tidak hanya menggambarkan keberadaan garam secara fisik, tetapi dapat dimaknai sebagai gambaran pengalaman masyarakat yang setiap hari berhadapan dengan aktivitas produksi garam. Garam seolah menjadi bagian dari kehidupan mereka, bahkan melekat pada tubuh dan pengalaman keseharian. Penggunaan kata *"kami"* juga memperlihatkan adanya pengalaman bersama masyarakat pesisir sebagai penghasil garam yang menjalani pekerjaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Hubungan masyarakat dengan lingkungan alam terlihat semakin kuat melalui larik *"kami utus gerimis dan kami diamkan matahari di atas ubun-ubun."* Larik tersebut menghadirkan unsur alam berupa gerimis dan matahari sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses produksi garam. Dalam kenyataannya, pembuatan garam sangat bergantung pada kondisi alam, terutama panas matahari yang membantu proses penguapan air laut. Sementara itu, gerimis atau hujan dapat memengaruhi proses tersebut. Penggunaan kata *"diamkan"* menggambarkan sikap masyarakat yang harus menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan alam dalam menjalankan pekerjaannya. Dalam perspektif ekokritik, hubungan tersebut memperlihatkan ketergantungan manusia terhadap lingkungan sekaligus kemampuan masyarakat pesisir dalam beradaptasi dengan kondisi alam untuk mempertahankan mata pencaharian.

Selanjutnya, larik *"diam-diam warna yang kita sepakati muncul dari balik awan"* dapat dimaknai sebagai gambaran proses terbentuknya hasil garam melalui keterlibatan manusia dan kondisi alam. Warna yang *"muncul dari balik awan"* mengisyaratkan adanya perubahan keadaan alam yang berkaitan dengan proses produksi dan pengalaman masyarakat penghasil garam. Dalam puisi *Surat Garam 1* tidak hanya diposisikan sebagai komoditas ekonomi, tetapi menjadi simbol keterhubungan antara kerja manusia dan kekuatan alam. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat pesisir Madura memperoleh penghidupan melalui pemanfaatan lingkungan, tetapi keberhasilan pekerjaan mereka tetap bergantung pada kondisi alam. Hubungan antara manusia, garam, matahari, gerimis, dan lingkungan pesisir inilah yang memperkuat pembacaan ekokritik terhadap kehidupan masyarakat pesisir Madura.

Representasi Kehidupan Masyarakat Pesisir Madura dari Aspek Budaya

Representasi kehidupan masyarakat pesisir Madura dari aspek budaya dalam buku puisi *Rokat Perahu Mawar* dapat dilihat melalui tradisi **rokat**. Rokat merupakan tradisi yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat pesisir karena pelaksanaannya berhubungan dengan laut sebagai ruang kehidupan dan sumber penghidupan masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan adanya ungkapan syukur, harapan, dan doa masyarakat atas keselamatan serta keberlangsungan kehidupan mereka di lingkungan pesisir. Dengan demikian, rokat tidak hanya menjadi praktik budaya, tetapi juga menjadi bagian dari cara masyarakat pesisir memaknai hubungan mereka dengan laut.

Dalam perspektif ekokritik, rokat dapat dipahami sebagai representasi hubungan budaya antara manusia dan lingkungan alam. Kedekatan masyarakat dengan laut dalam aktivitas sehari-hari, terutama bagi mereka yang menggantungkan penghidupan pada hasil

laut, melahirkan kesadaran bahwa kehidupan mereka memiliki keterkaitan dengan kondisi alam (Paulangan, dkk., 2025). Melalui rokat, laut tidak hanya dipandang sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai bagian penting dari kehidupan yang dihormati dan dimaknai secara kultural. Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan masyarakat pesisir dengan alam tidak semata-mata berupa pemanfaatan sumber daya, tetapi juga diwujudkan melalui doa, rasa syukur, dan harapan akan keselamatan ketika menjalankan aktivitas di laut.

Dalam *Rokat Perahu Mawar*, representasi rokat menjadi penting karena memperlihatkan karakter budaya masyarakat pesisir Madura yang tumbuh dari kedekatan mereka dengan lingkungan laut. Tradisi tersebut mempertemukan dimensi sosial, budaya, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat. Laut menjadi ruang yang melatarbelakangi lahirnya tradisi sekaligus menjadi bagian dari makna yang terkandung di dalamnya. Gambaran mengenai tradisi rokat tersebut dapat dilihat dalam kutipan puisi yang berjudul Rokat 6 berikut.

> dan kapal itu bersiap karam. ia yang menjemput amsal luka bagi laut yang sepi. ia yang meniupkan api bagi angin yang meletupkan kenangan. dan aku, aku bukan dermaga bagi setiap kepulangan kapal-kapal.
> (Shohifur Ridhi Ilahi, 2013, hlm. 32, Bait 1)

Puisi *Rokat 6* secara langsung merepresentasikan tradisi *rokat* sebagai bagian dari budaya masyarakat pesisir Madura. Hal tersebut tercermin dari keseluruhan gambaran yang berkaitan dengan kapal, laut, angin, dan kepulangan. Larik *"dan kapal itu bersiap karam"* menggambarkan adanya ancaman yang dapat dihadapi ketika masyarakat berada di laut. Dalam kehidupan masyarakat pesisir, kondisi semacam ini menjadi bagian dari pengalaman yang melatarbelakangi pelaksanaan *rokat*, yaitu tradisi yang berkaitan dengan permohonan keselamatan dan harapan agar masyarakat yang melakukan perjalanan atau bekerja di laut terhindar dari marabahaya.

Keterkaitan tersebut diperkuat melalui larik *"ia yang menjemput amsal luka bagi laut yang sepi"* dan *"ia yang meniupkan api bagi angin yang meletupkan kenangan."* Penggambaran laut dan angin memperlihatkan lingkungan alam yang menjadi bagian penting dalam tradisi *rokat*. *Rokat* lahir dari pengalaman masyarakat yang hidup berdampingan dengan laut, sehingga doa dan harapan keselamatan menjadi bagian dari praktik budaya tersebut. Unsur laut, angin, dan kapal dalam puisi *Rokat 6* tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari gambaran kehidupan yang melatarbelakangi tradisi *rokat*.

Larik *"dan aku, aku bukan dermaga bagi setiap kepulangan kapal-kapal"* juga memperkuat gambaran tentang perjalanan dan kepulangan masyarakat pesisir. Dalam konteks *rokat*, kepulangan kapal berkaitan dengan harapan akan keselamatan orang-orang yang berada di laut. Dengan demikian, *Rokat 6* merepresentasikan *rokat* sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat pesisir Madura yang terbentuk dari hubungan erat antara manusia dan laut. Tradisi tersebut menjadi bentuk ungkapan harapan, doa, dan keselamatan dalam menghadapi kehidupan laut yang penuh ketidakpastian.

Rokat dalam buku puisi *Rokat Perahu Mawar* juga merepresentasikan keberadaan para leluhur masyarakat pesisir Madura yang telah mendahului generasi sekarang. Dalam pelaksanaannya, *rokat* menjadi bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur dalam menyampaikan doa-doa bagi mereka yang telah meninggal terlebih dahulu. Doa tersebut menjadi ungkapan penghormatan, penghargaan, dan ingatan masyarakat terhadap para leluhur yang telah mewariskan nilai-nilai kehidupan serta tradisi kepada generasi berikutnya. Keberadaan leluhur dalam *rokat* memperlihatkan adanya hubungan antara kehidupan masyarakat masa kini, ingatan terhadap generasi terdahulu, dan keberlanjutan tradisi masyarakat pesisir Madura.

Doa-doa yang ditujukan kepada leluhur juga memperlihatkan bahwa *rokat* memiliki makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya memohon keselamatan dan keberkahan bagi kehidupan mereka, tetapi juga mengenang serta mendoakan para leluhur yang telah mendahului mereka. Hubungan tersebut menjadikan *rokat* sebagai bagian dari budaya masyarakat pesisir yang mengandung nilai penghormatan, doa, dan penghargaan terhadap generasi terdahulu. Adapun representasi para leluhur dan doa-doa terhadap mereka dalam buku puisi *Rokat Perahu Mawar* dapat dilihat melalui kutipan puisi yang berjudul *Rokat 4* berikut.

> Basah matamu diguyur hujan pada malam ketujuh sesudah kemarau kaucecap tanpa aksara. Doa-doamu mengalir menuju pulau dengan seribu matahari dan rembulan. Senja dan pagi mengalir pada tanah dan darahnya.
> (Shohifur Ridhi Ilahi, 2013, hlm. 33, Bait 1)

Kutipan *Rokat 4* dapat dianalisis sebagai representasi doa masyarakat pesisir Madura kepada leluhur yang telah mendahului mereka. Larik *"Doa-doamu mengalir menuju pulau dengan seribu matahari dan rembulan"* memperlihatkan doa sebagai bentuk penghormatan dan ingatan terhadap sosok yang telah tiada. Kata *"mengalir"* memberikan kesan bahwa doa terus disampaikan tanpa terputus, sebagaimana aliran air yang bergerak menuju suatu tempat. Dalam konteks *rokat*, doa tersebut menjadi bagian dari praktik budaya yang menghubungkan masyarakat yang masih hidup dengan leluhur melalui penghormatan dan

permohonan kebaikan. Penyebutan *"pulau"* juga memperkuat latar kehidupan kepulauan dan masyarakat pesisir yang menjadi ruang tumbuhnya tradisi tersebut.

Larik *"Senja dan pagi mengalir pada tanah dan darahnya"* memperlihatkan bahwa keberadaan leluhur tidak hanya ditempatkan sebagai bagian dari masa lalu, tetapi tetap hidup dalam ingatan dan kehidupan generasi penerus. *Tanah* dapat dimaknai sebagai ruang tempat masyarakat menjalani kehidupan, sedangkan *darah* merepresentasikan hubungan keturunan yang mengikat generasi sekarang dengan leluhur. Dengan demikian, doa dalam *rokat* menjadi bentuk penghormatan yang menjaga hubungan antargenerasi sekaligus mempertahankan warisan budaya masyarakat pesisir Madura. Melalui *Rokat 4*, tradisi *rokat* direpresentasikan juga sebagai ruang untuk mengenang leluhur, menyampaikan doa kepada mereka, dan meneruskan nilai penghormatan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

CONCLUSION

Penelitian terhadap buku puisi *Rokat Perahu Mawar* karya Shohifur Ridho Ilahi, dapat disimpulkan bahwa representasi kehidupan masyarakat pesisir Madura dibangun melalui keterkaitan antara lingkungan alam dan kebudayaan masyarakat. Pertama, aspek lingkungan memperlihatkan bahwa laut, pantai, dan sumber daya pesisir memiliki kedudukan penting dalam membentuk keberlangsungan hidup masyarakat. Temuan utama pada aspek ini terletak pada penggambaran lingkungan pesisir sebagai ruang kehidupan yang menghadirkan peluang penghidupan sekaligus risiko alam yang harus dihadapi masyarakat. Dengan demikian, hubungan manusia dan lingkungan dalam puisi tidak hanya menggambarkan ketergantungan terhadap sumber daya alam, tetapi juga memperlihatkan pengalaman masyarakat dalam beradaptasi dengan kondisi ekologis di sekitarnya.

Kedua, aspek budaya memperlihatkan bahwa tradisi *rokat* merupakan wujud hubungan masyarakat pesisir dengan laut yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan historis. Temuan utama pada aspek ini terletak pada kedudukan *rokat* sebagai praktik kebudayaan yang menghubungkan harapan keselamatan, rasa syukur, doa, dan penghormatan terhadap leluhur dalam kehidupan masyarakat pesisir. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana pemeliharaan identitas dan kesinambungan nilai antargenerasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Rokat Perahu Mawar* merepresentasikan kehidupan masyarakat pesisir Madura melalui kesatuan hubungan ekologis dan kebudayaan. Kontribusi kajian ini terletak pada pemahaman bahwa lingkungan pesisir dan tradisi masyarakat merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam

membentuk pengalaman serta identitas kehidupan masyarakat pesisir.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyelesaian penelitian dan penulisan manuskrip ini, baik dalam bentuk bantuan akademis, teknis, maupun administratif, terutama kepada Ketua STAI Al-Hamidiyah Bangkalan dan teman penulis dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi atas berbagai masukan dan saran konstruktif yang diberikan selama proses penyusunan dan penyempurnaan manuskrip ini. Penelitian ini tidak menerima pendanaan atau hibah khusus dari lembaga pendanaan mana pun, baik dari sektor publik, komersial, maupun organisasi nirlaba. Seluruh proses penelitian dan penyusunan manuskrip dilaksanakan secara mandiri oleh penulis.

DECLARATIONS

Penulis menyatakan bahwa dalam proses penyusunan manuskrip ini digunakan alat kecerdasan buatan generatif (AI) yang secara terbatas dimanfaatkan untuk membantu penyuntingan bahasa, perbaikan tata bahasa, dan penyempurnaan redaksi. Penggunaan AI tidak memengaruhi substansi ilmiah, desain penelitian, analisis data, interpretasi data, hasil, maupun kesimpulan penelitian. Seluruh tanggung jawab atas keaslian, ketepatan, integritas, dan validitas isi manuskrip tetap sepenuhnya berada pada penulis.

Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik yang bersifat pribadi maupun finansial, dengan pihak lain atau organisasi mana pun yang dapat memengaruhi secara tidak semestinya terhadap penelitian dan penulisan manuskrip ini.

Funding

Penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan dalam bentuk apa pun dari lembaga atau organisasi pendanaan.

REFERENCE

Alam. (2021). Relasi manusia dan lingkungan dalam novel Tanjung Kemarau karya Royyan Julian (kajian ekokritik sastra). Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1). DOI: 10.59562/neologia.v2i1.19622.

Cahyo & Indarti. (2024). Representasi lingkungan kelautan dalam novel Serdadu Pantai karya Laode Insan (kajian ekokritik Greg Garrard). BAPALA, 8(1). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/53832

Darman. (2017). “Representasi Manusia dan Alam dalam Puisi Aku, Hutan Jati, dan Indonesia

Karya Yacinta Kurniasih." TOTOBUANG, 5(2). DOI: 10.26499/ttbng.v5i2.43.

Dewi. (2015). Manusia dan lingkungan dalam cerpen Indonesia kontemporer: Analisis ekokritik cerpen pilihan Kompas. LITERA, 14(2). DOI: 10.21831/ltr.v14i2.7211.

Hartati & Karim. (2024). "Kajian Ekologi Sastra pada Puisi-Puisi Kontemporer di Indonesia." Indonesian Language Education and Literature, 10(1), 1–20. DOI: 10.24235/ileal.v10i1.15454.

Imron & Wahyono. (2025). "Penelitian Sosial Budaya Maritim dan Sumbangannya pada Kebijakan Pemerintah di Bidang Perikanan dan Kelautan." Jurnal Masyarakat dan Budaya, 20(1), 123–142. DOI: 10.14203/jmb.v20i1.564.

Juanda. (2025). Mata dan Manusia Laut karya Okky Madasari: Tinjauan ekokritik Greg Garrard. Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 14(2). https://doi.org/10.35194/alinea.v14i2.5479

Kartika. (2018). "Pelapisan Sosial-Budaya Pesisir Kelurahan Mangkang Kulon, Semarang." Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 13(1), 34–43. DOI: 10.14710/sabda.13.1.34-43.

Khomisah. (2020). "Ekokritik (Ecocriticism) dalam Perkembangan Kajian Sastra." Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 17(1). DOI: 10.15575/al-tsaqafa.v17i1.6032.

Kistanto. (2019). "Sistem Sosialbudaya Masyarakat Pesisir: Nelayan dan Bakul Ikan di Kampung Tambak Lorok, Kota Semarang." Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 14(1), 67–81. DOI: 10.14710/sabda.14.1.67-81.

Nugroho, dkk. (2024). Penentuan matriks keselamatan berlayar kapal perikanan terhadap tinggi gelombang di Perairan Selat Makassar Sulawesi Selatan. Journal of Indonesian Tropical Fisheries, 7(2). https://doi.org/10.33096/joint-fish.v7i2.291

Nurcholis. (2024). "Dimensi Ekologis Sedekah Laut: Analisis Teori Aktor-Jaringan (Actor Network Theory)." Bioma: Berkala Ilmiah Biologi, 26(1), 59–68. DOI: 10.14710/bioma.2024.64181.

Paulangan, dkk. (2025). "Keragaan Social-Ecological System Sumber Daya Pesisir dan Laut di Teluk Yotefa, Kota Jayapura, Indonesia." Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology, 21(2), 97–106. DOI: 10.14710/ijfst.21.2.97-106.

Raihan & Oktavianus. (2023). "Dampak Pengembangan Wisata Pantai terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir." Riset Sains dan Teknologi Kelautan, 6(2). DOI: 10.62012/sensistek.v6i2.31728.

Rohimah & Hermanto. (2023). "Kearifan Lokal Berbasis Mitigasi Bencana pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap." Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS, 5(1), 26–33. DOI: 10.15294/sosiolium.v5i1.58297.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Susilowati, dkk. (2022). "Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard)." Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15(1), 77–88. DOI: 10.30651/st.v15i1.9389.

Triwulan, dkk. (2023). "Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari." Jurnal Pena Indonesia, 8(2), 1–16. DOI: 10.26740/jpi.v8n2.p1-16.

Turukay, dkk. (2024). "Masyarakat Pesisir Desa Sawai: Sumber Nafkah dan Strategi Nafkah." KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi, 7(2), 94–103. DOI: 10.30598/komunitasvol7issue2page94-103.

Uraini & Asriandhini. (2023). "Pemaknaan Masyarakat Kabupaten Cilacap terhadap Nilai Tradisi Sedekah Laut." AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(1), 63–74. DOI: 10.35671/aguna.v4i1.2226.

Yanti. (2025). "Prinsip Etika Lingkungan dalam Antologi Puisi Lingkungan Karya Endang Ratningsih: Kajian Ekologi Sastra." Asas: Jurnal Sastra, 14(2). DOI: 10.24114/ajs.v14i2.66915.